

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MEMBACA DENGAN PEMANFAATAN MEDIA JURNAL BACA HARIAN

Oleh: Silvia Sandi Wisuda Lubis
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh
Email: silviasandi.lubis@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas Berbagai penelitian memperlihatkan kebiasaan membaca bacaan bermutu berkontribusi terhadap tingkat kecerdasan seseorang. Dengan membaca, seseorang terbantu untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan menganggapnya sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Ada banyak manfaat membaca, di antaranya membantu pengembangan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan memori dan pemahaman. Dengan sering membaca, seseorang mengembangkan kemampuan untuk memproses ilmu pengetahuan, mempelajari berbagai disiplin ilmu, dan menerapkan dalam hidup. Budaya literasi membaca bukanlah sebuah hal mudah untuk dibangun karena butuh kesadaran dan semangat untuk membawa perubahan. Literasi membaca bukanlah sekedar kegiatan membaca biasa melainkan sebuah kegiatan yang bisa membangun budaya itu sendiri. Kegiatan literasi memang merujuk pada kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis. Sehingga selama ini, strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah menumbuhkan minat membaca dan menulis. Budaya literasi membaca menghasilkan dua manfaat yaitu membangun minat membaca dan membangun kegiatan membaca itu sendiri. Melalui membaca sama halnya dengan menggenggam seisi dunia, karena dalam bacaan bisa mengakses informasi dari seluruh dunia. Membangun budaya literasi membaca bisa dilakukan melalui banyak hal yang salah satunya dengan memanfaatkan media jurnal baca harian. Jurnal baca harian memiliki manfaat yang besar bagi pengembangan literasi membaca. Apabila dikolaborasikan dengan jam khusus membaca, selain menumbuhkan minat baca, jurnal baca harian dapat mengasah pemahaman akan isi buku. Jurnal baca harian merupakan cermin kompetensi dan kebiasaan berliterasi.

Kata Kunci: Budaya, Literasi Membaca, Jurnal Baca Harian

A. Pendahuluan

“Buku adalah jendela dunia”. Kunci untuk membukanya adalah membaca. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yakni membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Berbagai penelitian membuktikan bahwa lingkungan, terutama keluarga, merupakan faktor penting dalam proses pembentukan kebiasaan membaca.

Gemar membaca tidak tumbuh begitu saja. Sebagian orang tua mencoba untuk rutin membacakan cerita atau mendongeng sebagai pengantar tidur anak-anak mereka. Ada orang tua mendongeng dengan mengarang cerita mereka sendiri atau membacakan sebuah buku. Sementara orang tua membacakan cerita, anak-anak mendengarkan sambil melihat gambar-gambar yang ada dalam buku. Dari sini petualangan imajinasi anak dimulai, bahkan cerita kadang terbawa dalam mimpi.

Bukan hanya keluarga, sekolah pun berperan penting dalam pembentukan kebiasaan membaca. Sebuah harian nasional Jepang terbitan Tokyo, *Yoshiko Shimbun*, memuat tulisan tentang peran sekolah dalam membentuk kebiasaan membaca di Jepang. Para guru mewajibkan siswa untuk membaca selama 10 menit sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kebijakan ini telah berlangsung selama 30 tahun dan diyakini turut mendorong perkembangan peradaban Jepang.

Survei telepon yang dilakukan *Kompas* belum sampai memotret peran sekolah tersebut, tetapi baru mencoba menangkap ada tidaknya kebiasaan membaca dalam keluarga. Hasil survei menunjukkan, kebiasaan membaca dalam keluarga diakui ada oleh lebih dari 80 persen responden. Umumnya mereka menyediakan waktu membaca setidaknya 30 menit per hari. Hal ini tidak terlalu mengejutkan karena responden jajak pendapat didominasi kelompok usia 50 tahun ke atas, yang notabene baru mengenal gawai dan internet di usia dewasa. Bahan bacaan yang umum dipilih adalah surat kabar. Sementara internet menduduki posisi kedua sebagai sumber informasi (bahan bacaan).

Sebaliknya, satu dari lima responden menyatakan tidak memiliki kebiasaan membaca dalam keluarga mereka. Sebagian besar dari mereka (66,7 persen) mengaku bahwa keluarga mereka terbiasa melakukan kegiatan yang bersifat kumpul kerabat. Bentuk yang banyak dipilih adalah makan bersama keluarga dan biasanya dilakukan di luar rumah.

Berbagai penelitian memperlihatkan kebiasaan membaca bacaan bermutu berkontribusi terhadap tingkat kecerdasan seseorang. Dengan membaca, seseorang terbantu untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan menganggapnya sebagai tantangan yang harus diselesaikan.

Ada banyak manfaat membaca, di antaranya membantu pengembangan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan memori dan pemahaman. Dengan sering membaca, seseorang mengembangkan kemampuan untuk memproses ilmu pengetahuan, mempelajari berbagai disiplin ilmu, dan menerapkan dalam hidup. Gemar membaca juga dapat melindungi otak dari penyakit alzheimer, mengurangi stres, mendorong pikiran positif. Membaca memberikan jenis latihan yang berbeda bagi otak dibandingkan dengan menonton TV atau mendengarkan radio. Kebiasaan membaca melatih otak untuk berpikir dan berkonsentrasi.

Sekalipun banyak manfaat diperoleh dari kebiasaan membaca, tetapi banyak warga Indonesia cenderung menghabiskan waktu di depan pesawat televisi.

Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) 2012, tercatat sembilan dari sepuluh penduduk berusia 10 tahun ke atas lebih menyukai menonton televisi. Sebaliknya, hanya 3 dari 20 warga yang menyukai membaca surat kabar, buku, dan majalah. Jika dilihat dari rasio pembaca surat kabar, konsumsi satu surat kabar di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga di ASEAN. Jika di Filipina satu surat kabar dibaca 30 orang, di Indonesia satu surat kabar menjadi konsumsi bagi 45 orang. Idealnya, satu surat kabar dibaca 10 orang.

Tak hanya itu, setiap siswa sekolah menengah di beberapa negara maju wajib menamatkan buku bacaan dengan jumlah tertentu sebelum mereka lulus sekolah. Taufiq Ismail, sastrawan nasional, pernah menyatakan bahwa di Jerman siswa wajib menamatkan 22-32 judul buku (1966-1975), Jepang 15 judul buku (1969-1972), Malaysia 6 judul buku (1976-1980), Singapura 6 judul buku (1982-1983), Thailand 5 judul buku (1986-1991). Di Indonesia sejak tahun 1950-1997 terdapat nol buku atau tidak ada kewajiban bagi siswa untuk menamatkan satu judul buku pun. Kondisi ini masih berlangsung hingga sekarang.

Survei *Kompas* hanya memotret lingkup kecil masyarakat (perkotaan) di Indonesia dalam hal kebiasaan membaca. Namun, semua hasil pengamatan menunjukkan, kebiasaan membaca merupakan hasil pembentukan. Keluarga dan sekolah atau lingkungan di mana anak berada berperan penting dalam pembentukan kebiasaan membaca. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah beberapa negara di bidang pendidikan dirancang untuk mendukung pembentukan tersebut dengan melibatkan sekolah dan warga masyarakat (keluarga).¹

¹ <http://print.kompas.com/baca/opini/jajak-pendapat/2015/10/27/Membaca-Jadi-Jendela-Dunia>

B. Pembahasan

Literasi telah menjadi isu seksi yang selalu dibicarakan. Mulai dari yang bergelut dalam bidang literasi, sampai yang secara konsep kurang paham literasi. Keyakinan bahwa masa depan bangsa dititipkan lewat kemampuan literasi anak negeri, membuat dunia pendidikan berkomitmen mengembangkan kegiatan literasi. Berbicara tentang literasi, mengingatkan pada pengalaman menarik yang terjadi. Terlihat sebuah pemandangan yang cukup mengejutkan. Beberapa siswa sedang duduk di teras musala. Sepintas memang terlihat wajar. Namun, ternyata ada ketidakwajaran yang terjadi. Ketika terlihat sepatu siswa berada di atas tangga lantai musala yang bertuliskan “batas suci”. Sungguh peristiwa yang ironis bagi dunia pendidikan yang sedang gencar menggembar-gemborkan pendidikan karakter.

Peristiwa tersebut haruslah menjadi cambuk bagi semuanya. Bagaimana tidak. Hanya dengan tulisan berjumlah dua kata yang mudah dibaca, tetapi siswa tidak mampu memahami makna tulisan yang ada. Mungkin siswa tersebut paham, tetapi tidak menghiraukan tulisan. Semua ini patut menjadi bahan evaluasi. Apakah kemampuan literasi sudah seperti yang diharapkan?

Aktivitas membaca memang mudah. Tetapi ternyata sulit untuk memahami makna sebuah tulisan. Ada yang mampu tentang literasi, tetapi tidak mau mengembangkan literasi. Sehingga kualitas literasinya berkurang. Banyak aspek yang memungkinkan tak peduli dengan literasi. Kebiasaan terhadap segala sesuatu yang praktis, membuatnya tidak mengetahui bahwa proses berkembang itu dengan membaca. Seringkali kita mengabaikan dan meremehkan hal-hal kecil. Misalnya saja mengabaikan tanda, gambar, kata singkat berisi peringatan, larangan, atau himbauan. Hal itu bisa mencelakakan diri sendiri atau orang lain. Bahkan, bisa juga menimbulkan dampak sosial yang buruk di mata masyarakat.

Pemerintah sudah menerapkan gerakan literasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan literasi sekolah bertujuan membiasakan siswa untuk membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Dalam jangka panjang, diharapkan dapat menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi. Yaitu mampu mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dengan cerdas.²

Kegiatan literasi memang merujuk pada kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis. Sehingga selama ini, strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan

² <https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/10/31/163840/literasi-membangun-budaya-tak-sekadar-membaca>

tersebut adalah menumbuhkan minat membaca dan menulis. Strategi membaca dengan media jurnal baca harian merupakan langkah awal untuk membiasakan gemar membaca.

Jurnal baca harian memiliki manfaat yang besar bagi pengembangan literasi membaca. Apabila dikolaborasikan dengan jam khusus membaca, selain menumbuhkan minat baca, jurnal baca harian dapat mengasah pemahaman akan isi buku. Jurnal baca harian merupakan cermin kompetensi dan kebiasaan berliterasi. Misalkan saja pada tingkat perguruan tinggi melalui jurnal baca harian tersebut seorang dosen mengetahui kiprah mahasiswa untuk mendapatkan wawasan dunia. Untuk itu, jurnal baca tepat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran literasi membaca sehingga dosen dapat mengetahui kompetensi baca, kebiasaan baca, kecenderungan baca, dan jumlah bacaan yang dibaca dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, dosen akan dapat menentukan balikan dan tindak lanjut yang seharusnya dilakukan terhadap mahasiswa agar mereka secara berangsur-angsur terbiasa berliterasi dan pada akhirnya produktif-kreatif dalam berliterasi. Lembar jurnal baca harian ini setiap minggu wajib dilaporkan kepada dosen dan dosen akan menilai pemahaman bacaan mahasiswa terkait materi yang dibaca. Hal ini juga dapat dilakukan pada siswa. Dalam hal ini, nantinya guru akan dapat melihat kemampuan siswa dalam kompetensi membacanya.

Untuk saya sendiri sudah berjalan kurang lebih 4 tahun menugaskan jurnal baca harian ini kepada mahasiswa saya setiap harinya. Yang dibaca boleh apa saja, koran, majalah, novel, buku fiksi, dan buku non fiksi, serta bacaan daring. Media jurnal baca harian ini saya memiliki template formatnya sendiri yang kemudian saya bagikan kepada mereka untuk mengisi kegiatan membacanya dalam jurnal baca harian tersebut. Mereka harus melaporkan semua kegiatan membaca mereka dalam jurnal baca harian. Jurnal baca harian akan dikumpulkan setiap masuk waktu perkuliahan. Selanjutnya setiap pertemuan saya meminta dua orang mahasiswa tampil ke depan, mahasiswa yang ditunjuk harus menceritakan kembali isi materi yang dibaca di depan teman-temannya. Ini menjadi penilaian tersendiri untuk dosen. Saat mahasiswa diminta presentasi, ada mahasiswa yang gemar sekali membaca buku, namun saat harus menceritakan kembali isi materi bacaan mereka bingung. Ada pula yang tidak senang membaca, tapi mereka piawai sekali bercerita di depan teman-temannya. Ada 5 poin penilaian yang diterapkan dalam perkuliahan ini, yakni:

1. Kompetensi meringkas isi bahan bacaan
2. Kompetensi memahami isi dan bahasa bahan bacaan
3. Jumlah atau banyaknya materi bahan bacaan
4. Variasi bahan bacaan

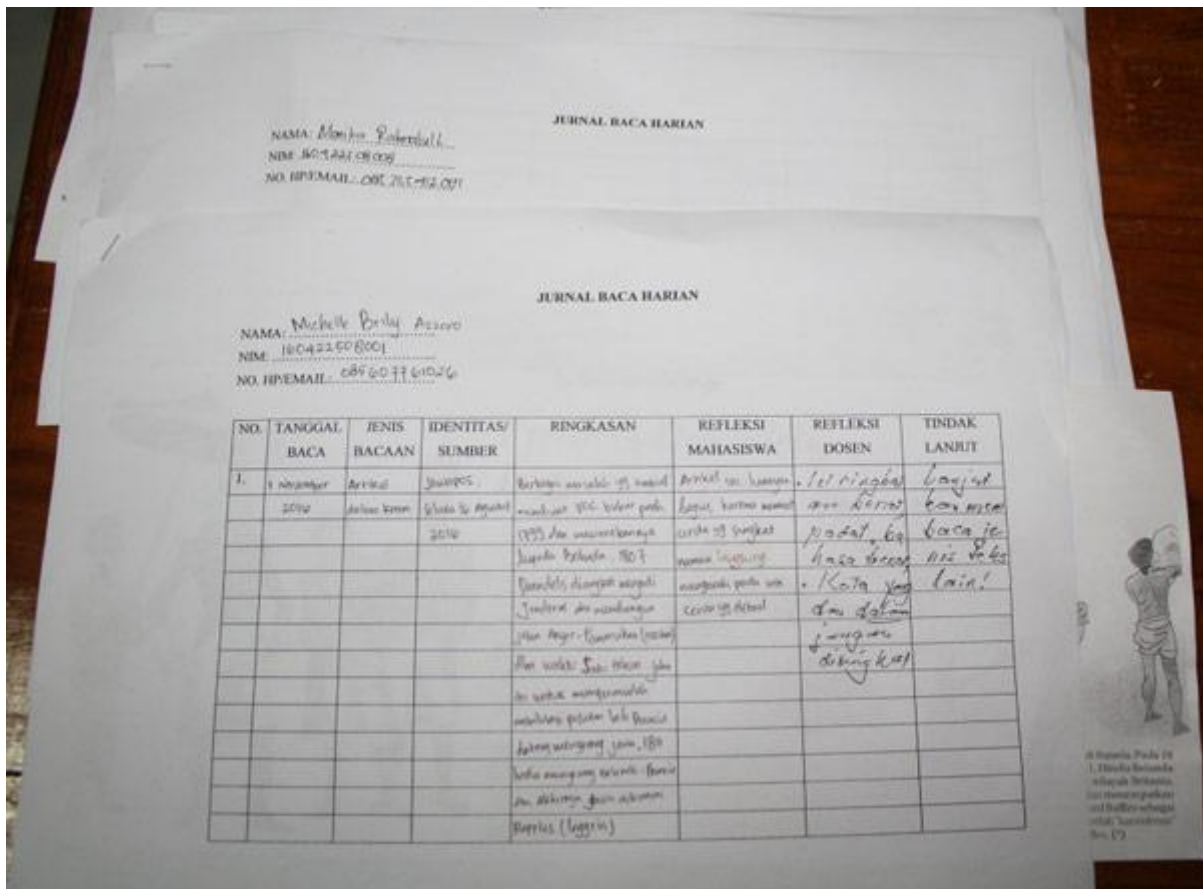
5. Presentasi dan kemampuan menceritakan kembali hasil dari membaca salah satu bahan bacaan.³

JURNAL BACA HARIAN

NAMA :
 NIM :
 NO HP/EMAIL :

No.	Tanggal Baca	Jenis Bacaan	Identitas/ Sumber	Ringkasan	Refleksi Mahasiswa	Refleksi Dosen	Tindak Lanjut

Gambar 1. Template format jurnal baca harian



³ USAID PRIORITAS. 2016. Tingkatkan Literasi Mahasiswa Melalui Jurnal Baca Harian. hal. 17

Gambar 2. Jurnal baca harian mahasiswa⁴

Setiap selesai membaca satu artikel atau buku, mahasiswa tersebut wajib mendokumentasikan materi yang dibaca sebagai bukti dan pelaporan kepada dosen setiap minggu. Apabila artikel koran/majalah, bisa dicopy atau difoto. Sedangkan buku, bisa dicopy sampulnya. Setiap minggu tema bacaan pun sudah ditentukan oleh dosen. Tema buku ditentukan oleh dosen dari isu atau berita yang sedang tren dalam minggu itu. Atau bisa juga tema-tema buku atau judul-judul karangan dari para pengarang yang terkenal. Dengan memberikan tema-tema tersebut, mahasiswa menjadi tertarik untuk mencari sumber bacaan dimanapun. Bisa di toko buku, perpustakaan, pinjam teman, sampai mereka mencari di pasar buku bekas.

Awal kegiatan ini diterapkan banyak mahasiswa yang pesimistis. Mereka beralasan sibuk, banyak tugas dari dosen lainnya dan sebagainya, tetapi dosen terus memberikan motivasi kepada mahasiswa sehingga kegiatan tersebut mampu diselesaikan dalam satu semester. Hasilnya sungguh menggembirakan. Minat baca mahasiswa meningkat dan setiap minggu rata-rata mahasiswa mampu menyelesaikan 1-2 buku atau 3-5 artikel tergantung tema yang ditentukan.

Hal ini juga dapat dilakukan pada siswa. Dalam hal ini, nantinya guru akan dapat melihat kemampuan siswa dalam kompetensi membacanya. Guru dapat menggunakan media jurnal baca harian ini untuk membangun budaya literasi membaca dengan tahapan-tahapan yang sudah diuraikan sebelumnya.

C. Simpulan

Budaya literasi membaca bukanlah sebuah hal mudah untuk dibangun karena butuh kesadaran dan semangat untuk membawa perubahan. Literasi membaca bukanlah sekedar kegiatan membaca biasa melainkan sebuah kegiatan yang bisa membangun budaya itu sendiri. Kegiatan literasi memang merujuk pada kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis. Sehingga selama ini, strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah menumbuhkan minat membaca dan menulis. Budaya literasi membaca menghasilkan dua manfaat yaitu membangun minat membaca dan membangun kegiatan membaca itu sendiri. Melalui membaca sama halnya dengan menggenggam seisi dunia, karena dalam bacaan bisa mengakses informasi dari seluruh dunia. Membangun budaya literasi

⁴ USAID PRIORITAS. 2016. Tingkatkan Literasi Mahasiswa Melalui Jurnal Baca Harian. hal. 17

membaca bisa dilakukan melalui banyak hal yang salah satunya dengan memanfaatkan media jurnal baca harian. Jurnal baca harian memiliki manfaat yang besar bagi pengembangan literasi membaca. Apabila dikolaborasikan dengan jam khusus membaca, selain menumbuhkan minat baca, jurnal baca harian dapat mengasah pemahaman akan isi buku. Jurnal baca harian merupakan cermin kompetensi dan kebiasaan berliterasi.

DAFTAR PUSTAKA

USAID PRIORITAS. 2016. *Tingkatkan Literasi Mahasiswa Melalui Jurnal Baca Harian*, hal. 17.

<http://print.kompas.com/baca/opini/jajak-pendapat/2015/10/27/Membaca-Jadi-Jendela-Dunia>

diakses pada tanggal 12 Mei 2020, pukul 13.00 WIB.

<https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/10/31/163840/literasi-membangun-budaya-tak-sekadar-membaca> diakses pada tanggal 12 Mei 2020, pukul 13.30 WIB.